

## Edukasi Pengolahan Bahan Alam Sebagai Alternatif Pengobatan Tradisional Di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow

### *Education Of Natural Material Processing As Alternative To Traditional Treatment In Muntoi Village, Bolaang Mongondow*

Alfiana P. Gonibala<sup>a\*</sup>, Moh. Rivaldi Mappa<sup>b</sup>, Moh. Rasyid Kuna<sup>c</sup>

Program Studi S1 Farmasi, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika<sup>a,b,c</sup>

\*alfianagonibala95@gmail.com

Disubmit : 20 September 2022, Diterima : 28 September 2022, Dipublikasi : 10 Oktober 2022

#### **Abstract**

Indonesia has good prospects in the development of medicinal plant agroindustry where more than 9,609 Indonesian plant species have medicinal properties. Plants have been an important source of medicine for thousands of years. The purpose of this service is to increase public knowledge about natural ingredients as an alternative to traditional medicine and their processing. This activity was carried out in Muntoi Village, Bolaang Mongondow Regency. This community service was carried out in 2 stages, namely the planning stage and the implementation stage. The results obtained from this activity are traditional medicines are medicines that are processed traditionally, from generation to generation, based on ancestral recipes, customs, beliefs, or local customs. Types of traditional preparations that can be made from plants include The (*species*), Dekok (*decoctum*), infusion (*decoction*), juice (*succus*), syrup (*syrupus*) and tincture (*tinctura*). Plant parts that can be used are rhizomes, stems, leaves, flowers and fruit. Ingredients using traditional measurements, are still used for example sejari (approximately 8 cm), an inch (length 18 cm), segengganm (wet weight 80 grams), strands, seeds, tablespoon (15 mL), teaspoon (5 mL), a glass (200 mL), cup (180 mL) and drops.

**Keywords:** *Natural Ingredients, Traditional Medicine*

#### **Abstrak**

Indonesia memiliki prospek yang baik dalam pengembangan agroindustri tumbuhan obat dimana lebih dari 9,609 spesies tumbuhan Indonesia yang memiliki khasiat sebagai obat. Tumbuh-tumbuhan telah menjadi sumber penting sebagai pengobatan sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Tujuan diadakan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bahan alam sebagai alternatif pengobatan tradisional serta pengolahannya. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow, Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan 2 tahap yaitu tahapan perencanaan dan tahap pelaksanaan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah Obat tradisional adalah obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat. Jenis sediaan tradisional yang dapat dibuat dari tanaman antara lain The (*species*), Dekok (*decoctum*), *infusa* (rebusan), jus (*succus*), sirup (*sirupus*) dan tingtur (*tinctura*). Bagian tanaman yang dapat digunakan rimpang, batang, daun, bungan dan buah. Ramuan menggunakan takaran tradisional, masih digunakan misalnya sejari (kurang lebih 8 cm), sejengkal (panjang 18 cm), segengganm (berat basah 80 gram), helai, biji, sendok makan (15 mL), sendok teh (5 mL), segelas (200 mL), cangkir (180 mL) dan tetes.

**Kata Kunci:** Bahan alam, Obat tradisional.

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penggunaan tumbuhan obat terbesar di Asia dengan beranekaragaman tumbuhan yang ada disetiap daerah. Indonesia memiliki prospek yang baik dalam pengembangan agroindustri tumbuhan obat dimana lebih dari 9,609 spesies tumbuhan Indonesia yang

<https://journal.yrpiuku.com/index.php/ceej>

e-ISSN:2715-9752, p-ISSN:2715-9868

Copyright © 2022 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license

memiliki khasiat sebagai obat. Berdasarkan Syukur dan Hernan, 2003 menunjukkan bahwa 74% tumbuhan liar di hutan dan sisanya sekitar 26% telah dibudidayakan, dari 26% yang telah dibudidayakan lebih dari 940 jenis digunakan sebagai obat tradisional (Widjaja *et al*, 2014).

Tumbuh-tumbuhan telah menjadi sumber penting sebagai pengobatan sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Penggunaan tumbuh-tumbuhan untuk penyembuhan kemungkinan adalah bentuk pengobatan tertua di dunia. Setiap budaya di dunia memiliki sistem pengobatan tradisional yang khas dan di setiap daerah di jumpai berbagai macam jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat (Thahir *et al*, 2021).

Sejarah awal mengapa tumbuhan digunakan sebagai obat adalah sulit untuk ditelusuri, tetapi meskipun demikian ada pendapat bahwa suatu tumbuhan digunakan sebagai obat didasarkan pada tanda-tanda fisik (bentuk, warna, rasa) yang ada pada tumbuhan atau ada pada bagian tumbuhan tersebut, dan tanda-tanda tersebut diyakini berkaitan dengan tanda-tanda penyebab penyakit yang akan di obatinya (Sarno, 2019).

Tumbuhan tersebut tidak hanya bermanfaat sebagai bahan makanan ataupun sebagai hiasan tetapi dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan, penyembuhan maupun pencegahan penyakit (Bahalwan & Mulyawati, 2018). Tumbuhan-tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat mengandung zat aktif tertentu tapi mengandung efek resultan/sinergi dari berbagai zat yang berfungsi mengobati. Tanaman obat adalah tanaman atau bagian tumbuhan yang digunakan menjadi bahan obat tradisional atau obat herbal, bagian tanaman yang dipakai untuk bahan pemula bahan baku obat. Tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tumbuhan tersebut dipakai sebagai obat. Penggunaan tanaman obat bisa dengan cara diminum, ditempel, untuk mencuci/mandi, dihirup sehingga penggunaannya dapat memenuhi konsep kerja reseptor sel dalam menerima senyawa kimia atau rangsangan baik yang memang sengaja di tanam maupun tumbuh secara liar (Hafid, 2019).

Salah satu ciri masyarakat di negara berkembang masih dominanya unsur-unsur tradisional. Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan sejak berabad-abad yang lalu ditandai dengan adanya naskah lama pada daun lontar husodo (Jawa, Usada (Bali)). Lotarak Pabbura (Sulawesi Selatan) yang memanfaatkan berbagai tanaman untuk menyembuhkan berbagai penyakit (Yassir & Asnah, 2019).

Upaya masyarakat Bolaang Mongondow sejak lama telah mengenal pengobatan tradisional menggunakan bahan alam dengan tujuan penyembuhan berbagai penyakit dikarenakan lebih murah dan sedikit efek samping dibandingkan dengan obat-obatan dari bahan kimia berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka kami melakukan pengabdian masyarakat dengan tema edukasi pengolahan bahan alam sebagai alternatif pengobatan tradisional di desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow.

## 2. Metode

Metode pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode penyuluhan dan pendidikan terkait pengolahan bahan alam sebagai alternatif pengobatan

tradisional di desa Muntoi. Sasaran pada pengabdian kali ini yaitu masyarakat Muntoi. Alat dan bahan yang digunakan adalah pengeras suara dan leaflet.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow pada hari Rabu tanggal 26 Maret 2022 pukul 08.00-11.30 WITA. Adapun sasaran pada pengabdian ini adalah masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang mongondow. Tahapan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi dua antara lain tahap perencanaan dan pelaksanaan. Tahap awal yaitu perencanaan dimana dilakukan mengumpulkan informasi terkait pengolahan bahan alam sebagai alternatif pengobatan tradisional yang diperoleh dari jurnal penelitian. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan dimana dilakukan penyuluhan atau pemberian edukasi kepada masyarakat desa Muntoi tentang pengertian obat bahan alam, penggunaan obat bahan alam di Indonesia, Khasiat dan keamanan obat bahan alam serta cara pengolahan bahan alam sebagai alternatif pengobatan tradisional.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Obat bahan alam disebut herbal merupakan obat yang mengandung bahan aktif berasal dari tanaman atau sediaan obat dari tanaman. Tanaman obat atau sediaan secara keseluruhan adalah sebagai bahan aktif (Sudrajat, 2016). Sediaan tanaman obat adalah bahan tanaman yang sudah dihaluskan atau berbentuk serbuk, ekstrak, tinktura, minyak lemak atau minyak atsiri. Penggunaan obat herbal digunakan untuk alternatif pengobatan tradisional (Bahalwan & Mulyawati, 2018).

Obat herbal dibagi menjadi tiga bagian yaitu obat asli, obat tradisional dan obat bahan alam. Menurut WHO obat tradisional sebagai obat asli di suatu negara yang digunakan secara turun-temurun di negara tersebut. Obat tradisional memiliki persyaratan digunakan minimal tiga generasi dan terbukti aman dan bermanfaat (Yassir & Asnah, 2019).

Obat asli adalah suatu obat bahan alam dan ramuannya, cara pembuatannya, pembuktian khasiat, keamanan serta cara pemakaian berdasarkan pengetahuan tradisional suatu daerah. Obat bahan alam adalah semua obat yang berasal dari bahan alam yang proses pembuatannya adalah isolat murni (Thahir *et al*, 2021). Tanaman obat di Indonesia telah dikenal sejak ribuan tahun lalu, terukir pada candi-daun lontar dan kitab-kitab sehingga diwariskan secara turun-temurun kemudian menyebar ke masyarakat luas. Pengobatan tradisional lebih mengandalkan pada sifat turun-temurun walaupun sekarang sudah berkembang pada pembuktian ilmiah, dengan dasar keilmuan beragan dari tradisional hingga rasional. Masyarakat yang menggunakan pengobatan tradisional harus lebih teliti memilih pengobatan serta cara pengolahan (Sudrajat, 2016).

Herbal tradisional dikatakan sebagai obat apabila telah diteliti dan dipastikan bahan aktifnya, efek farmakologisnya, dosis, efek samping dan proses pembuatannya. Badan Pengawas Obat dan Makanan (Badan POM) mengelompokkan tanaman obat dalam kelompok jamu, herbal terstandar, dan fitofarmaka. Jamu adalah ramuan yang dibuat dari bahan alam, digunakan secara turun-temurun, dipercaya berdasarkan pengalaman, dan belum ada penelitian ilmiah untuk mendapatkan bukti klinis mengenai khasiat

Obat tradisional adalah obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* maupun pengetahuan tradisional. Menurut penelitian masa kini, obat-obatan tradisional memang bermanfaat bagi kesehatan dan saat ini penggunaannya cukup gencar dilakukan karena lebih mudah dijangkau masyarakat, baik harga maupun ketersediaannya (Hafid, 2019).

Awal mula obat herbal dikenal dengan istilah jamu *godog*, untuk rebusan simplisia segar dan kering. Perebusan berguna untuk memindahkan zat-zat berkhasiat ke dalam air. Sediaan bahan alam tersedia dalam bentuk simplisia segar dan kering tujuannya agar lebih praktis serta dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama. Bagian tanaman yang dapat digunakan rimpang, batang, daun, bungan dan buah. Ramuan menggunakan takaran tradisional, masih digunakan misalnya sejari (kurang lebih 8 cm), sejengkal (panjang 18 cm), segenggam (berat basah 80 gram), helai, biji, sendok makan (15 mL), sendok teh (5 mL), segelas (200 mL), cangkir (180 mL) dan tetes (Sudrajat, 2016).

Obat tradisional pada saat ini banyak digunakan karena menurut beberapa penelitian tidak terlalu menyebabkab efek samping, karena masih bisa dicerna oleh tubuh. Bagian dari obat tradisional yang banyak digunakan atau dimanfaatkan di masyarakat adalah akar, rimpang, batang, buah, daun dan bunga. Seperti misalnya akar alang-alang dipergunakan untuk obat penurun panas. Rimpang temulawak dan rimpang kunyit banyak dipergunakan untuk obat hepatitis. Batang kina dipergunakan untuk obat malaria. Kulit batang kayu manis banyak dipergunakan untuk obat tekanan darah tinggi. Buah mengkudu banyak dipergunakan untuk obat kanker. Buah belimbing banyak dipergunakan untuk obat tekanan darah tinggi. Daun bluntas untuk obat menghilangkan bau badan. Bunga belimbing Wuluh untuk obat batuk (Yassir & Asnah, 2019).

Jenis sediaan tradisional yang dapat dibuat dari tanaman antara lain The (*species*), Dekok (*decoctum*), *infusa* (rebusan), jus (*succus*), sirup (*sirupus*) dan tingtur (*tinctura*). Berikut ini adalah penjelasan serta cara pengolahan dari sediaan tradisional yang dapat dibuat dari tanaman yaitu (Sudrajat, 2016):

1. Teh (*species*)

Sediaan teh herbal mengandung satu atau lebih simplisia digunakan untuk penggunaan per oral. Pembuatannya sesaat sebelum digunakan, biasanya dikemas dalam bentuk rajangan atau bungkus.

2. Dekok (*decoctum*)

Sediaan ini berupa sediaan cair yang dibuat dengan mengekstraksi simplisia dengan air pada suhu 90°C selama 30 menit. Pembuatannya simplisia dengan derajat halus tertentu dimasukkan ke dalam panci dengan air secukupnya, kemudian dipanaskan di dalam penangas air selama 30 menit, dihitung pada suhu mulai mencapai 90°C sambil sekali-sekali diaduk. Saring melalui kain flanel selagi panas.

3. Infusa (*infusum*/rebusan)

Infusa adalah sediaan cair yang dibuat dengan cara mengekstraksi simplisia dengan air pada suhu 90°C selama 15 menit. Cara ini adalah cara paling sederhana untuk pembuatan sediaan herbal dari bagian tanaman yang lunak seperti daun dan bunga. Contoh : Infus daun sirih (*Folia Piperis betle*)

4. Jus (*succus*)

Jus adalah sediaan cair yang dibuat melalui maserasi atau pengepresan simplisia segar. Sediaan jus dibuat untuk tanaman yang tidak memiliki kandungan kimia yang poten.

5. Sirup (*sirupus*)

Sirup adalah sediaan cair agak kental mengandung paling tidak 50% sukrosa dan biasanya 60-65%. Kandungan gula ini dapat menghambat pertumbuhan mikroba, sehingga dapat meningkatkan waktu hidup sediaan obat. Sediaan sirup ditujukan untuk anak-anak.

6. Tingtur (*tinctura*)

Tingtur merupakan sediaan cair yang dibuat dengan mengekstraksi simplisia menggunakan alkohol atau hidroalkohol dengan cara maserasi atau perkolasi menggunakan pelarut yang sesuai dengan monografi. Kecuali dinyatakan lain, tingtur dibuat dengan jumlah simplisia 20% untuk zat berkhasiat dan 10% untuk zat berkhasiat keras. Contoh : *Tinctura Bellodannae, Tinctura Digitalis*

Obat bahan alam mempunyai kelebihan dan kelemahan, oleh karena itu perlu diketahui informasi yang memadai agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Dengan informasi yang cukup diharapkan masyarakat lebih cermat dalam memilih produk obat bahan alam.



Gambar 1. Sosialisasi pengolahan tumbuhan bahan alam untuk pengobatan

4. Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat menambah pengetahuan masyarakat terutama di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow tentang pengobatan tradisional, Obat tradisional adalah obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat. Jenis sediaan tradisional yang dapat dibuat dari tanaman antara lain The (*species*), Dekok (*decoctum*), *infusa* (rebusan), jus (*succus*), sirup (*sirupus*) dan tingtur (*tinctura*). Bagian tanaman yang dapat digunakan rimpang, batang, daun, bunga dan buah. Ramuan menggunakan takaran tradisional, masih digunakan misalnya sejari (kurang lebih 8 cm), sejengkal (panjang 18 cm), segenggam (berat basah 80 gram), helai, biji, sendok makan (15 mL), sendok teh (5 mL), segelas (200 mL), cangkir (180 mL) dan tetes.

## 5. Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan ini tim menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Henny Kasege, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Yayasan Pendidikan Bogani, Ibu Ns. Heriana Amir, S.Kep., M.Kep selaku Rektor Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika Kotamobagu, Ibu Ns. Suci Rahayu Ningsih, S.Kep., M.Kep selaku dekan Fakultas Ilmu Kesehatan dan Ibu apt. Windi Astuti, S.Farm., M.Farm selaku Ketua Program Studi Farmasi dan semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu. Semoga semua, kebaikan yang diberikan dapat dituliskan sebagai pahala di sisi Allah SWT.

## 6. Daftar Pustaka

- Bahalwan, F., & Mulyawati, N. Y. (2018). Jenis Tumbuhan Herbal dan Cara Pengolahannya (Studi Kasus Di Negeri Luhutuban Kecamatan Kepulauan Manipa Kabupaten Seram Bagian Barat). *Biosel: Biology Science and Education*, 7(2), 162-177.
- Dwisatyadini, M. (2017). Pemanfaatan tanaman obat untuk pencegahan dan pengobatan penyakit degeneratif. *Optimalisasi Peran Sains dan Teknologi untuk Mewujudkan Smart City*, 2, 237-270.
- Hafid, R. (2019). Pengetahuan Lokal tentang Pemanfaatan Tanaman Obat pada Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara.. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 46-63.
- Kinho, J., Arini, D. I., Tabbu, S., Kama, H. A. R. W. I. Y. A. D. D. I. N., Kafiar, Y. E. R. M. I. A. S., Shabri, S. Y. A. M. S. I. R., & Karundeng, M. C. (2011). Tumbuhan obat tradisional di Sulawesi Utara jilid i. *Manado: Balai Penelitian Kehutanan Manado*.
- Sarno, S. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat (Biofarmaka) Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Depok Banjarnegara. *Abdimas Unwahas*, 4(2).
- Sudradjat, S. E. (2016). Mengenal berbagai obat herbal dan penggunaannya. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 22(60), 62-71.
- Thahir, R., Nurdiyanti, N., WAJDI, M., Fadhilah, N., Magfirah, N., & ANISA, A. (2021). Edukasi Pemanfaatan Tanaman Sebagai Apotek Hidup Mewujudkan Masyarakat Sehat dan produktif. *Patikala: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 7-15.

*Gonibala, dkk (2022)*

- Widjaja EA, Rahayuningsih Y, Rahajoe JS, Ubaidillah R, Maryanto I, Walujo EB, Semiadi. (2014). *Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Bappenas. LIPI Press.
- Yassir, M., & Asnah, A. (2019). Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh Tenggara. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 6(1), 17-34.